

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL: FILSAFAT ROH

1. PENGANTAR

Meskipun Kant seakan-akan sudah memberikan pukulan maut kepada metafisika, akan tetapi justru para filosof Jerman yang bertolak daripadanya sekali lagi, ternyata untuk terakhir kalinya, mencoba mengangkat metafisika. Tentu metafisika dalam arti yang sangat berbeda, yang sudah melalui kritik Kant dan berangkat dari pengandaian-pengandaian Kant, dengan sekaligus mengkritik pengandaian-pengandaian itu. Mereka itu adalah Johann Gottlieb Fichte (1762-1804) yang masih berguru pada Kant, Georg Friedrich Wilhelm Hegel dan Friedrich Wilhelm Schelling (1775 - 1854) dan dalam sejarah filsafat disebut bersama **Idealisme Jerman** (bukan karena mereka berpandangan idealistik, dalam arti cita-cita amat luhur, melainkan karena paham *idea* menjadi fokus filsafat mereka).

Bertolak dari Kant, dan dengan bertolak belakang dari maksud kritisisme Kant, mereka mengembangkan sistem-sistem filosofis yang termasuk yang paling berani, mendalam, mengasyikkan dan merangsang fikiran yang pernah digagaskan dalam sejarah filsafat.

Yang hampir tanpa kecuali dianggap yang paling besar, dan yang jelas paling berpengaruh pada pemikiran filosofis selanjutnya, adalah Hegel. Hanya Hegel yang ada penganut-penganut yang membentuk mazhab. Sesudah Hegel meninggal para penganutnya pecah ke dalam kaum Hegelian kanan yang memahami Hegel sebagai pemikir negara otoriter dan agama, dan kaum Hegelian kiri yang menegaskan segi kritis dan revolusioner dalam pemikiran Hegel. Yang pertama kemudian mati sendiri. Tetapi yang kedua menjadi penting dalam sejarah, karena diterima ke dalam aliran Marx dan Marxisme dan lewat jalur itu dibawa ke dalam abad ini. Sejak pertengahan abad ini Hegel kembali semakin menarik perhatian, a.l. juga di Inggris dan Amerika Serikat di mana dulu (kecuali di Inggris abad lalu) Hegel hampir tidak diperhatikan.

2. RIWAYAT HIDUP

Hegel lahir 1770 di Stuttgart. 1788-93 ia studi teologi di Tübingen. Pada waktu itu ia satu kamar dengan Schelling and penyair besar Friedrich Hölderlin. Selama beberapa tahun ia

hidup dengan susah payah dengan menjadi guru pembantu. 1801-1807 ia menjadi dosen dan profesor di Jena, kemudian selama setahun menjadi pimpinan redaksi sebuah majalah di Bamberg, lalu 1808-1815 ia menjadi direktur gymnasium (SMP/SMA) di Nürnberg. 1816-1818 ia diangkat profesor di Heidelberg dan sejak 1818 ia profesor di Berlin. Itu saat ketermasyurannya. 1831 ia meninggal karena diserang penyakit kolera.

3. TENTANG CARA HEGEL BERFILSAFAT

Pada umumnya kita berfilsafat secara *objektif*. Artinya, kita mempelajari suatu materi, lalu menyusunnya, lalu menu-liskannya bagian demi bagian. Sesudahnya kita mempunyai suatu buku yang teratur. Buku itu lalu dapat dipakai orang la-in, dapat dibaca, seluruhnya atau beberapa pasal. Buku itu merupakan suatu pengetahuan atau realitas teoretis objektif, yang sekarang ada dan dapat diapa-apakan.

Hegel sendiri juga mempergunakan pendekatan itu, yaitu dalam "*Encyclopedia of the Philosophical Sciences*" yang akan kita lihat di bawah. Di situ Hegel memaparkan sistem filsafatnya.

Akan tetapi, menurut Hegel kita tidak boleh mulai dengan pendekatan objektif itu. Karena dalam menggali pengertian filosofis, jalan adalah sama pentingnya dengan isinya. Filsafat

merupakan sebuah gerakan rohani, sebuah proses perkembangan kesadaran. Hegel mengatasi Kant bukan dengan membuktikan pelbagai kekurangan padanya, melainkan dengan (mencoba) menunjukkan bahwa Kant menyalahi dinamika pemikirannya sendiri. Menurut Hegel, andaikata Kant konsekuen, ia justru tidak berhenti pada penolakan metafisika, melainkan mengembangkan metafisika yang tepat. Itulah yang dilakukan Hegel.

Tentu Hegel tidak memakai kata metafisika. Istilah itu baginya abstrak dan tidak dapat dilepaskan dari suatu pendekatan yang, menurut Hegel pun, sudah dibuktikan tidak sah oleh Kant. Hegel bicara tentang filsafat roh. Jadi filsafat roh Hegel adalah metafisika Hegel (di mana Hegel akan memprotes istilah terakhir itu).

4. FENOMENOLOGI ROH ("THE PHENOMENOLOGY OF MIND")

1. Kant sudah membatasi pengetahuan yang sah pada objek-objek inderawi (dan kita telah melihat bahwa dengan demikian ia terkena kontradiksi internal: *Pemikirannya sendiri*, ya filsafat tentang pengetahuan, bukan objek inderawi, melainkan realitas murni logis; kalau begitu, menurut kriteria Kant sendiri pemikiran itu kosong; secara implisit Hegel bertolak dari kontradiksi itu).

Dalam karyanya yang paling kunci dan berat, "*The Phenomenology of Mind*", Hegel mengajak pembaca ikut dalam sebuah perjalanan. Perjalanan itu bertolak dari pengetahuan yang paling sederhana dan -nampaknya- jelas, yaitu pengetahuan inderawi (yang bagi Kant adalah satu-satunya yang berisi) mengikuti liku-liku dinamikanya. Ternyata bahwa pengetahuan inderawi tidak menjelaskan dirinya sendiri, bahwa ada implikasi lebih jauh yang diandaikan, yang menunjukkan diri dalam kesadaran orang yang mengikutinya (dari situ kata "fenomenologi"), bahwa implikasi itulah lagi memuat implikasi yang kalau ditolak pengetahuan inderawi juga tidak dapat dipertahankan.

Kelihatan bahwa segenap pengetahuan terbatas memuat unsur yang melampauinya. Dengan kata lain: sebuah butir pengetahuan tidak pernah dapat dimengerti hanya pada dirinya sendiri, ia selalu memuat sesuatu yang lebih luas. Dengan mengikuti dinamika itu kita, melalui langkah-langkah dialektis, jadi melalui negasi atau bantahan, cakrawala kita semakin meluas. Secara sederhana: Setiap pengetahuan memaksa kita untuk *membantahnya*, yaitu membantah kalau ia mau memutlakkan diri, karena ia ternyata menghasilkan *lawannya* yang harus diakui juga lalu dibantah lagi.

2. Dengan demikian masing-masing butir pengetahuan, di semua tingkatan, hanya benar, apabila tidak terbatas pa-

da dirinya sendiri, jadi lewat *penyangkalannya*. Tak ada pengetahuan yang dapat diisolasi pada dirinya sendiri. Di sini kita melihat bantahan pertama dalam filsafat modern terhadap pendekatan *analitis Descartes* (yang mengira dapat mencapai pengetahuan pasti dengan memecahkan realitas *holistik*/menyeluruh ke dalam bagian-bagiannya, seakan-akan kalau kita tahu masing-masing bagian dengan kinerjanya, kinerja keseluruhan dapat disimpulkan secara logis matematis). Menurut Hegel "yang benar adalah keseluruhan". Maka sekali kita masuk ke dalam perjalanan "roh" itu, kita tidak dapat berhenti kalau tidak mau dituduh bersikap sewenang-wenang.

3. Lalu kita berhenti di mana? Kita berhenti apabila kita sampai kepada keseluruhan. Keseluruhan itu adalah puncak dan akhir perjalanan fenomenologi, yang seluruhnya benar dan tak terbantah karena memuat segala tahap dialektis perjalanan panjang itu, yaitu pengetahuan absolut. Pengetahuan absolut itu tentu saja bukan suatu pengetahuan seperti misalnya seseorang berpendapat bahwa dalam bukunya ia telah memuat kebenaran absolut yang tak mungkin terbantah. Kebenaran seperti itu dengan sendirinya terbantah karena memuatkan sebuah *segmen* atau *momen*, jadi sesuatu yang terbatas.

Pengetahuan yang absolut adalah pengetahuan di mana seluruh perjalanan pengetahuan hadir dan dimengerti, baik

kebenaran maupun segala macam kekeliruan dan kesalahan. Pengetahuan absolut bagaikan sang bijak di senja hari maupun senja hidupnya yang tentu tidak tahu segala hal, tetapi memahami segala hal karena ia sudah menjadi bijaksana. Ia "mengerti".

Hal yang sama juga dapat dirumuskan begini: Dalam *Phenomenology of Mind* Hegel memperlihatkan bahwa subjek dan objek, atau: pengetahuan dan kebenaran, tidak dapat dipisahkan, melainkan hanya merupakan dua segi satu proses interaksi. Apa yang berada pada dirinya sendiri, kebenaran/objek, hanya ada sebagai yang "ada bagi kita", sebagai yang diketahui. Maka tidak mungkin memeriksa kebenaran pengetahuan dengan mengeceknya pada "realitas" (istilah yang tidak dipakai Hegel dalam hubungan ini), karena "realitas" itu hanya ada sebagai yang diketahui, sebagai pengetahuan.

Maka "kebenaran" pengetahuan kita berkembang dengan mengikuti dinamika dialektis tadi dan baru mencapai kepenuhan dalam pengetahuan absolut di mana kebenaran dan pengetahuanku seluruhnya menyatu. Karena proses pencarian kebenaran itu mesti mencakup segala realitas, maka proses itu baru kesampaian dalam filsafat yang memahami seluruhnya. Hal itulah yang diceriterakan Hegel dalam karya-

nya yang terpenting dan terdalam, dalam *Phenomenology of Mind*.

4. Manakah langkah-langkah pokok pengetahuan absolut?

Pengetahuan bertolak dari pengetahuan inderawi yang seakan-akan dengan setia mencerminkan apa yang ada. Tetapi di dalamnya saya menjadi sadar bahwa segala apa yang ada (secara inderawi) hanya ada karena saya menyadarinya. Maka kepastian *kesadaran* akan realitas inderawi justru tidak terletak di dalamnya sendiri, melainkan dalam *saya* yang menyadarinya: Saya menyadari diri sendiri. *Kesadaran diri* itu menganggap dirinya yang tertinggi, sampai ia bertemu dengan *kesadaran diri lain*, ya orang lain. Dua-duanya mau membuktikan diri sebagai kebenaran, mereka berperang, akhirnya yang satu kalah dan yang satu menang. Itulah dialektika tuan budak yang begitu termasyur. Tuan menguasai budak yang *bekerja* baginya. Tetapi justru karena itu tuan menjadi *tergantungan* dari budaknya. Budaknya menjadi tuan dan tuan menjadi budak. Dengan perelatian diri ini kesadaran diri menjadi akal budi yang menjelajahi segala pengalaman manusia. Ia memahami pengalaman-pengalaman itu, tidak lagi terasing di dalamnya, dan dengan demikian dalam segala-galanya berada pada dirinya sendiri. Dengan demikian ia menembus ke pengetahuan absolut yang sendiri tercapai melalui tiga langkah dialektis: Dalam seni ia *memandang* segala-galanya sebagai *keselarasan*, dalam agama ia membayangkan atau memproyeksikan

kesatuan terdamai segala-galanya, dalam filsafat, puncak pengetahuan absolut, ia *mengerti* segala-galanya dan dengan demikian berdamai dengan segala-galanya.

5. SISTEM ATAU "ENSIKLOPEDIA ILMU PENGETAHUAN FILOSOFIS

Apa yang menjadi pengetahuan absolut, sekarang dapat disusun sebagai sebuah sistem pengetahuan objektif, yang dilakukan Hegel dalam karyanya selanjutnya. Berikut ini saya membatasi diri pada kerangka saja, ditambah beberapa penjelasan. Kita dibantu dalam pengertian kalau segala-galanya dipahami sebagai sejarah Roh Semesta yang menyatakan diri. Dalam bahasa agama: Adalah Allah yang menyatakan diri dalam sebuah *proses* pengembangan diri. Pengembangan diri berlangsung selalu dalam tiga langkah dialektis di mana yang kedua *menyangkal* yang pertama dan yang ketiga *menyangkal* yang kedua, sekaligus merupakan *sintesa* dari dua-duanya.

6. SEKADAR TANGGAPAN

Konsepsi, dan pengantaraan ke, sebuah dinamika internal pengetahuan yang mencakup segala-galanya, dengan demikian *berdamai* dengan segala-galanya, sebagai gerak internal *roh semesta* sendiri (pengertian prosesusual tentang Allah)

mempesona. Namun sekaligus konsepsi itu memuat beberapa masalah yang serius. Saya menyebutkannya saja:

- 1) Sebagaimana sudah dikemukakan oleh Kierkegaard, manusia yang nyata dalam konsepsi Hegel menjadi wayang sebuah dalang, roh semesta, yang merupakan subjek sejarah yang sebenarnya.
- 2) Konsepsi sejarah sebagai pengembangan diri Allah ke pemilikan diri sepenuhnya, selain menimbulkan masalah teologis, juga mempunyai suatu kepincangan yang kiranya fatal: Tak ada dimensi kedua, tak ada unsur *dialogal*. Maka tak ada kebebasan.



Hegel

- 3) Maka para ahli tetap tidak sepakat apakah pengertian Allah Hegel adalah personal atau tidak. Namun kekayaan visi dan analisa Hegel tetap akan merupakann rangsangan untuk berfilsafat secara radikal.

SISTEM ENSIKLOPEDI HEGEL

- I. **Logika:** Padanan Allah sebelum penciptaan.
- II. **Alam:** Dalam langkah penyangkalan diri radikal Allah mengasingkan diri ke dalam alam jasmani; namun alam jasmani, melalui bentuk-bentuk hidup, menunjukkan "pekerjaan Roh" dari dalam.
- III. **Roh:** Dalam manusia Roh/Allah memulai kembalinya ke dalam dirinya sendiri dari keterasingannya dalam alam. Itu pun melalui tiga tahap:
 1. **Roh Subjektif:** Itu adalah kesadaran orang-orang individual yang melalui pelbagai langkah menemukan diri dalam pengertian diri reflektif.
 2. **Roh Objektif:** Melalui atau seakan-akan *di belakang* kesadaran individu Roh menyatakan diri dalam bentuk-bentuk objektif yang merupakan kerangka atau bentuk objektif kesadaran-kesadaran subjektif:
 - 1) **Hukum**, kerangka normatif lahiriah;
 - 2) **Moralitas**, kerangka normatif batin, hati nurani;
 - 3) **Struktur-struktur hidup bermoral (Sittlichkeit):**
 - i. Keluarga
 - ii. *Civil society*
 - iii. Negara, "Allah yang menampak".
 3. **Roh absolut** yang memahami segala-galanya itu dan dengan demikian dalam segala-galanya berada pada dirinya sendiri, Allah yang menembus ke kesadaran penuh dalam manusia, identitas mutlak antara substansi (objektivitas) dan subjek (subjektivitas):
 - 1) **Seni:** Identitas itu dalam *pandangan*.
 - 2) **Agama:** Identitas dalam bayangan/proyeksi.
 - 3) **Pengetahuan absolut.**

PUSTAKA:

Hegel, G.W.F. 1966, **The Phenomenology of Mind**, London: George Allen & Unwin.

-----, **Encyclopedia of the Philosophical Sciences**.

Copleston, F. 1963, **A History of Philosophy**, Vol. VII: **Fichte to Nietzsche**, London: Burns Oates/Washbourne.

Magnis-Suseno, Franz 2005, "Hegel, Filsafat Kritis dan Dialektika" dalam: F. Magnis-Suseno 2004, *Pijar-pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, h. 71-85.

PERTANYAAN-PERTANYAAN:

1. Mengapa filsafat Hegel disebut filsafat roh?
2. Mengapa dikatakan bahwa filsafat Hegel menghilangkan unsur dialogal?